

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERATAAN LABA

(Studi pada Perusahaan *Consumer Goods* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)

Susanti* dan Sufiyati

Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara Jakarta

*Email: susantisfn@gmail.com

Abstract: This research aims at how the effect of profitability, financial leverage, net profit margin, liquidity, and firm size toward income smoothing on consumer goods industry listed on the Indonesia Stock Exchange during 2017-2019. Sample was selected using purposive sampling method and there was 35 companies been analyzed. Data processing techniques using binary logistic regression analysis what helped by Eviews 10 and Microsoft Excel 2019. The results of this study indicate that profitability, financial leverage, net profit margin, liquidity, and firm size didn't have significant influence on income smoothing. The implication of this study is financial ratios that analyzed in this study and firm size can't be used as indicator for investors to determine whether a company have income smoothing.

Keywords: Income Smoothing, Profitability, Financial Leverage, Net Profit Margin, Consumer Goods Industry.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh profitabilitas, *financial leverage*, *net profit margin*, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap praktik perataan laba perusahaan industri barang jadi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2017-2019. Sampel dipilih dengan metode *purposive sampling* dan jumlah perusahaan yang diuji sebanyak 35 perusahaan. Teknik pengolahan data menggunakan analisis regresi logistik biner yang dibantu oleh program Eviews 10 dan Microsoft Excel 2019. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas, *financial leverage*, *net profit margin*, likuiditas, dan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan dengan arah yang berbeda terhadap perataan laba. Implikasi dari penelitian ini adalah beberapa rasio keuangan yang diuji dan ukuran perusahaan tidak dapat dijadikan indikator bagi para investor untuk menentukan ada tidaknya praktik perataan laba suatu perusahaan.

Kata kunci: Perataan Laba, Profitabilitas, *Financial Leverage*, *Net Profit Margin*, Industri Barang Jadi

PENDAHULUAN

Laba merupakan topik yang penting bagi perekonomian Indonesia, khususnya perusahaan yang menerbitkan saham dan mempublikasikan laporan keuangan secara berkala. Perusahaan yang menjalankan usahanya di Indonesia wajib melakukan pembukuan yang berupa pencatatan transaksi-transaksi yang terjadi dalam suatu periode. Pada akhir periode, transaksi-transaksi tersebut akan disusun menjadi laporan keuangan. Menurut Harahap (2013) laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Bagi perusahaan yang *go public*, laporan keuangan berperan penting karena laporan keuangan

menjadi indikator bagi para investor yang berinvestasi, dengan informasi yang terkandung dalam laporan keuangan, investor akan melakukan keputusan untuk menanamkan modal atau tidak. Di sisi lain, tujuan perusahaan melakukan *go public* adalah mengumpulkan modal yang ditanam investor demi menjalankan usahanya, maka supaya investor tertarik dan menanamkan modal pada perusahaan, manajemen perusahaan cenderung melakukan manajemen laba agar kinerja perusahaan tampak baik.

Manajemen laba merupakan tindakan yang dilakukan pihak manajemen dengan menaikkan atau menurunkan laba. Manajemen laba adalah sesuatu yang dilakukan secara sengaja dengan maksud tertentu yang mempengaruhi proses pelaporan keuangan eksternal untuk memperoleh keuntungan pribadi, misalnya dengan menunjukkan pertumbuhan perusahaan dalam laporan keuangan, investor akan membawa harapan terhadap pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang sehingga berminat untuk investasi sehingga nilai perusahaan meningkat dan manajemen perusahaan tentu akan memperoleh keuntungan. Salah satu cara yang digunakan dalam manajemen laba adalah perataan laba. Perataan laba adalah pengurangan fluktuasi laba dari tahun ke tahun dengan memindahkan pendapatan dari tahun-tahun yang tinggi pendapatannya ke periode-periode yang kurang menguntungkan. Pengurangan fluktuasi tersebut dilakukan dengan memindahkan laba pada periode yang berpendapatan tinggi ke periode yang berpendapatan rendah sehingga laba tampak rata bila dibuat dalam bentuk grafik. Perataan laba dapat membuat laporan keuangan perusahaan tampak bagus namun tindakan tersebut merupakan manipulasi, sehingga muncul konflik antara keinginan investor dengan tindakan perusahaan. Investor mendapat informasi yang tidak benar dari laporan keuangan yang dipublikasikan perusahaan. Akan tetapi juga terdapat perusahaan besar seperti General Electric, Cisco Systems, perusahaan-perusahaan ini melakukan perataan laba sehingga dari laporan keuangannya, perusahaan tampak mengalami pertumbuhan dan nilai perusahaan juga ikut meningkat.

Perataan laba adalah tema yang sering dijumpai belakangan ini dan perlu dilakukan penelitian mengenai praktik perataan laba sebab perusahaan yang terdaftar sebagai emiten di Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki kontribusi yang besar terhadap ekonomi Indonesia, bila perusahaan-perusahaan tersebut melakukan perataan laba, maka akan muncul krisis kepercayaan terhadap perusahaan sehingga nilai perusahaan menurun dan perekonomian Indonesia juga akan terancam. Penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perataan laba serta memberi informasi yang berguna bagi penelitian pada masa depan.

KAJIAN TEORI

Teori Keagenan. Teori ini menjelaskan hubungan suatu kontrak dimana satu atau lebih orang (prinsipal) memerintah orang lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal serta memberi wewenang kepada agen membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal. Bila kedua belah pihak tersebut mempunyai tujuan yang sama untuk memaksimalkan nilai perusahaan, maka diyakini agen akan bertindak dengan cara yang sesuai dengan kepentingan prinsipal (Jensen dan Meckling, 1976). Teori ini mendeskripsikan hubungan antara pemegang saham (shareholders) sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Karena mereka dipilih, maka pihak manajemen harus mempertanggungjawabkan semua pekerjaannya kepada pemegang saham. Namun informasi yang diberikan tidak selalu sesuai dengan kondisi nyata, maka timbul ketidakseimbangan antara informasi yang diperoleh manajemen dengan informasi yang didapatkan pemegang saham, hal ini disebut asimetri informasi. Karena terdapat asimetri informasi, manajemen mendapat kesempatan untuk melakukan perataan laba.

Teori Akuntansi Positif. Terori ini merupakan teori akuntansi yang terdiri dari serangkaian prinsip atau konsep yang lebih luas yang menjelaskan atau memberikan jawaban terhadap praktik akuntansi yang berlaku dan memprediksi fenomena-fenomena yang terjadi di mana akuntansi diterapkan guna penyusunan konstruksi dan verifikasi teori. Dalam teori ini, ada dalil bahwa manajer, investor, dan aparat pengatur atau politisi adalah rasional dan bahwa mereka berusaha untuk memaksimalkan utility mereka yang langsung berhubungan dengan kompensasi mereka (Belkaoui, 2012). Teori akuntansi positif bertujuan untuk menguraikan dan menjelaskan bagaimana proses akuntansi dari awal hingga masa sekarang dan bagaimana informasi akuntansi disajikan agar dapat dikomunikasikan kepada pihak lain di dalam perusahaan, yang menjadi perhatian adalah peristiwa-peristiwa akuntansi yang terjadi dari awal hingga masa sekarang, dari apa yang seharusnya terjadi menjadi apa yang dapat dikembangkan dari teori dan hipotesis (Watts dan Zimmerman, 1986). Sehingga dari teori dan hipotesis tersebut dapat diperoleh informasi yang berguna bagi pihak lain di dalam perusahaan. Terdapat 3 hipotesis yang dapat menjadi sumber acuan dalam menjelaskan dan memprediksi gejala atau peristiwa manajemen laba dalam akuntansi, yaitu hipotesis rencana bonus (*bonus plan hypothesis*), hipotesis perjanjian hutang (*debt covenant hypothesis*), hipotesis biaya politik (*political cost hypothesis*).

Perataan Laba. Perataan laba adalah salah satu metode akuntansi yang digunakan untuk menghindari volatilitas pendapatan dan menyajikannya lebih dari angka sebenarnya dengan mengurangi jumlah pengeluaran saat ini dan menyajikannya dalam laporan masa depan (Al-taie dkk., 2017). Untuk mengantisipasi rendahnya kinerja unit ekonomi, perataan laba digunakan untuk menyajikan munculnya persentase keuntungan saat ini dan pertumbuhan pendapatan dalam waktu dekat, sesuai dengan fleksibilitas yang tersedia dalam standar akuntansi, perataan laba merupakan sarana opsional manajemen untuk mengurangi volatilitas laba yang dihasilkan sebagai akibat dari perbedaan antara pendapatan dan pengeluaran aktual (Carl, 1973). Faktor-faktor yang mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan tindakan perataan laba, antara lain: mekanisme pasar yang kompetitif sehingga pilihan-pilihan yang tersedia untuk manajemen berkurang, skema kompensasi manajemen yang terkait langsung dengan kinerja perusahaan, serta ancaman pergantian manajemen (Belkaoui, 2012).

Profitabilitas. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dan juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi (Kasmir, 2018). Munawir (2016) dan Hery (2016) mendefinisikan profitabilitas sebagai rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu dari aktivitas normal bisnisnya, profitabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivasnya secara produktif, dengan demikian rentabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan memperbandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut.

Financial Leverage. Rasio *leverage* adalah rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang (Fahmi, 2014). Kasmir (2018) mendefinisikan leverage sebagai rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Dan menurut Syamsudin (2013), leverage adalah kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap untuk memperbesar tingkat penghasilan bagi pemilik perusahaan

Net Profit Margin. Net profit margin diperoleh dengan membandingkan laba operasi dengan penjualan (Kasmir, 2018). Net profit margin menunjukkan kestabilan kesatuan untuk menghasilkan perolehan pada tingkat penjualan khusus, dengan memeriksa net profit margin dan norma industri sebuah perusahaan pada tahun-tahun sebelumnya, dapat dinilai efisiensi operasi dan strategi

penetapan harga serta status persaingan perusahaan dengan perusahaan lain dalam industri tersebut. Margin laba yang tinggi lebih disukai karena menunjukkan bahwa perusahaan mendapatkan hasil yang baik yang melebihi harga pokok penjualan (Fahmi, 2014).

Likuiditas. Kasmir (2018) menjelaskan likuiditas sebagai rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya secara tepat waktu (Hery, 2016) dan (Fahmi, 2014)

Ukuran Perusahaan. Ukuran perusahaan adalah suatu skala untuk mengklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain dengan total aset, total penjualan, nilai pasar saham, dan sebagainya (Hery, 2016) dan semakin besar ukuran pendapatan, total aset, dan total modal akan mencerminkan keadaan perusahaan yang semakin kuat (Basyaib, 2007).

Kaitan Antar Variabel

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Perataan Laba. Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dalam hubungannya dengan penjualan maupun modal sendiri. Profitabilitas yang terlalu tinggi maupun rendah pasti akan membuat perusahaan cenderung untuk melakukan perataan laba agar laporan keuangannya tampak sehat sehingga diminati oleh investor. Kurniawati (2019) menyimpulkan bahwa profitabilitas perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perataan laba, profitabilitas perusahaan yang rendah menunjukkan kinerja manajemen perusahaan yang kurang baik sehingga untuk menstabilkan profitabilitas perusahaan, manajemen akan cenderung melakukan perataan laba. Sedangkan pada penelitian Santioso dkk. (2019) menyatakan bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba, profitabilitas yang tinggi juga menyebabkan laba yang fluktuatif, maka manajemen cenderung melakukan perataan laba agar laba tidak berfluktuatif.

Pengaruh *Financial Leverage* Terhadap Perataan Laba. Dalam penelitian Kurniawan dan Subekti (2019), *financial leverage* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap perataan laba, di mana *financial leverage* pada penelitian ini dihitung berdasarkan *Debt to Equity Ratio* (DER). DER yang tinggi berarti jaminan modal untuk utang kreditur lemah sehingga kreditur akan memperhatikan kinerja perusahaan, sedangkan laba merupakan salah satu pertimbangan kinerja perusahaan, maka perusahaan yang memiliki DER tinggi akan cenderung melakukan perataan laba supaya kreditor berminat memberi pinjaman kepada perusahaan sebagai modal untuk menjalankan usahanya. Namun berdasarkan penelitian Kurniawati dkk. (2017) menunjukkan bahwa DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perataan laba karena utang yang rendah terhadap modal perusahaan akan memotivasi manajemen perusahaan untuk melakukan perataan laba karena tidak ada kreditur yang ingin memberi pinjaman dalam rangka kinerja perusahaan yang kurang. Untuk itu, manajemen akan mencoba melakukan perataan laba agar kreditur berminat untuk memberi pinjaman kepada perusahaan.

Pengaruh *Net Profit Margin* Terhadap Perataan Laba. Pada penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati (2019), *net profit margin* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perataan laba yang dilakukan perusahaan. Bila laba bersih meningkat dan penjualan tidak berubah, kondisi ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor dengan hasil laba perusahaan tampak mengalami pertumbuhan pada laporan keuangan sehingga perusahaan tidak perlu melakukan perataan laba karena tanpa melakukan perataan laba, kinerja perusahaan sudah tampak bagus. Maka motivasi manajemen untuk melakukan praktik perataan laba berkurang atas peningkatan *net profit margin*. Sebaliknya, dalam penelitian Josep dkk. (2016) disimpulkan bahwa *net profit margin* berpengaruh

positif dan signifikan terhadap perataan laba, dikarenakan investor cenderung memerhatikan laba setelah pajak untuk pengambilan keputusan terkait dengan investasi yang akan dilakukan sehingga memicu manajemen perusahaan untuk meratakan laba supaya laba terlihat stabil dan kinerja perusahaan terlihat baik maka investor akan berminat menanamkan modalnya di perusahaan tersebut.

Pengaruh Likuiditas Terhadap Perataan Laba. Likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban lancar. Dari hasil penelitian Vivian dan Siregar (2015) dapat diketahui likuiditas memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap perataan laba, nilai *current ratio* (likuiditas) yang rendah menunjukkan ketidakmampuan perusahaan untuk melunasi utangnya sehingga perusahaan akan melakukan perataan laba. Berbeda dengan penelitian Prasetya dan Rahardjo (2013) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap perataan laba yang kemungkinan karena kemampuan likuiditas sangat diperhatikan oleh pemilik perusahaan terkait dalam pembiayaan utang jangka pendek yang dinilai sangat menguntungkan bagi perusahaan, namun tingkat likuiditas yang terlalu tinggi justru dianggap tidak baik mengingat itu menunjukkan bahwa manajemen berkinerja buruk dalam mengelola sumber likuiditas sehingga hal tersebut memicu manajer untuk melakukan perataan laba agar kinerjanya dinilai bagus.

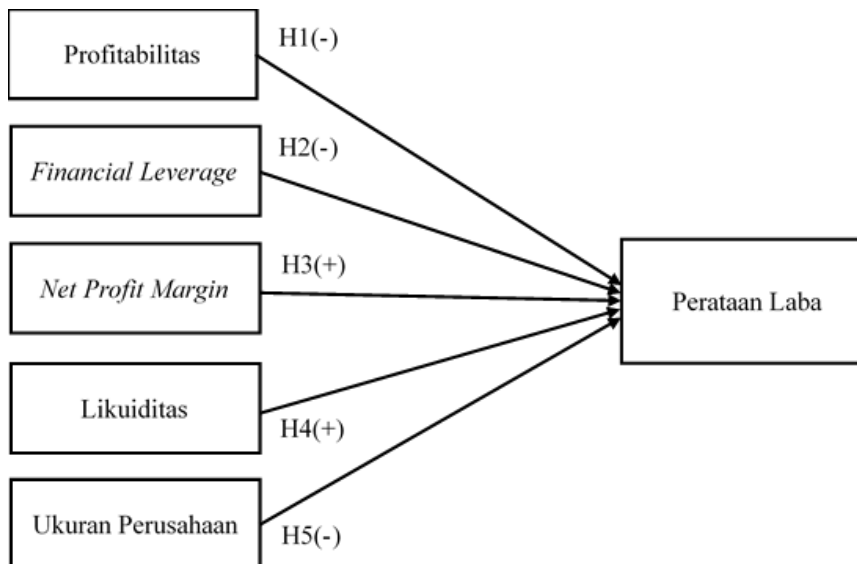
Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba. Ukuran perusahaan dikatakan berpengaruh negatif terhadap perataan laba sebab perusahaan yang berskala kecil akan menanggung resiko yang tinggi karena aset yang kecil sehingga membutuhkan perataan laba. Dalam penelitian Jessica dan Sofia (2019) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap perataan laba. Tetapi penelitian Yustiari dan Sujana (2014) menyatakan bahwa ukuran perusahaan memberi pengaruh positif dan signifikan terhadap pelaksanaan perataan laba perusahaan. Perusahaan yang ukurannya lebih besar akan memiliki dorongan yang lebih besar juga untuk melakukan perataan laba demi mengurangi fluktuasi laba yang besar, fluktuasi laba yang besar menunjukkan risiko yang besar pula dalam investasi sehingga mempengaruhi kepercayaan investor terhadap perusahaan.

Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan penelitian sebelumnya, hasil penelitian Jessica dan Sofia (2019) menyimpulkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Namun Santioso dkk. (2019) memperoleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai profitabilitas maka perusahaan akan cenderung melakukan perataan laba. Dan sebaliknya Kurniawati dkk. (2017) memperoleh hasil bahwa profitabilitas yang tinggi justru menurunkan motivasi manajemen untuk melakukan perataan laba. H1: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap perataan laba. *Financial leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap praktik perataan laba Kurniawan dan Subekti (2019). Namun menurut Kurniawati dkk. (2017) *financial leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap perataan laba. Berbeda dengan kedua penelitian tersebut Kurniawati (2019) menyatakan bahwa *financial leverage* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perataan laba. H2: *Financial Leverage* berpengaruh negatif terhadap perataan laba. *Net profit margin* yang semakin besar akan menjadi motivasi bagi manajemen untuk melakukan perataan laba (Josep dkk., 2016). Tetapi Kurniawati (2019) memperoleh kesimpulan yang berbeda, *net profit margin* berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap perataan laba. Sugiarto (2015) memperoleh hasil yang berbeda yakni *net profit margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. H3: *Net Profit Margin* berpengaruh positif terhadap perataan laba.

Likuiditas yang tinggi akan mendorong manajemen untuk melakukan perataan laba (Prasetya dan Rahardjo, 2013). Namun likuiditas berpengaruh secara negatif signifikan terhadap perataan laba (Jessica dan Sofia, 2019). Sedangkan Prasetya dan Rahadjo menyimpulkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. H4: Likuiditas berpengaruh positif terhadap perataan laba. Josep dkk. (2016) memperoleh kesimpulan bahwa bahwa ukuran perusahaan yang semakin besar akan menjadi motivasi bagi manajemen untuk melakukan perataan laba. Kurniawan dan Subekti (2019) melakukan penelitian dengan hasil ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pelaksanaan perataan laba. Sedangkan Jessica dan Sofia (2019) menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara negatif signifikan terhadap perataan laba. H5: Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap perataan laba

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini digambarkan seperti di bawah ini.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

METODOLOGI

Metodologi penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang bersifat konklusif dan klausal dengan data sekunder diperoleh dari Bursa Efek Indonesia dalam periode 2017-2019. Metode yang digunakan dalam pemilihan sampel adalah *purposive sampling* dengan kriteria 1) perusahaan sektor *consumer goods* yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2017-2019, 2) tidak melakukan aksi korporasi (*stock split*, IPO, merger) selama tahun 2017-2019. Jumlah seluruhnya sampel yang valid adalah 35 perusahaan.

Variabel Operasional dan pengukuran yang digunakan adalah:

Tabel 1. Variabel Operasional Dan Pengukuran

No.	Variabel	Sumber	Ukuran	Skala
1	Perataan laba	Eckel (1981)	$\text{Indeks Eckel} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$	Nominal
2	Profitabilitas	Kurniawati (2019)	$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Net income}}{\text{Total asset}}$	Rasio
3	<i>Financial leverage</i>	Kurniawati (2019)	$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total liabilities}}{\text{Total equity}}$	Rasio
4	<i>Net profit margin</i>	Vivian dan Siregar (2015)	$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total sales}}$	Rasio
5	Likuiditas	Vivian dan Siregar (2015)	$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current asset}}{\text{Current liabilities}}$	Rasio
6	Ukuran perusahaan	Vivian dan Siregar (2015)	$\text{Firm Size} = \ln (\text{Total asset})$	Rasio

HASIL UJI STATISTIK

Dalam rangka variabel dependen diukur dengan nominal atau variabel dummy, maka tidak dilakukan uji asumsi klasik. Model regresi yang digunakan adalah model regresi logistik biner dengan bantuan *software Eviews 10*. Hasil uji regresi logistik biner adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Uji Analisis Regresi Logistik Biner

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
C	6.260356	3.914778	1.59916	0.1098
X1	-4.524301	3.610763	-1.253004	0.2102
X2	-0.13187	0.293023	-0.450034	0.6527
X3	4.223253	3.528365	1.196943	0.2313
X4	0.074791	0.127803	0.585206	0.5584
X5	-0.216119	0.133208	-1.622417	0.1047
McFadden R-squared	0.081553	Mean dependent var		0.533333
S.D. dependent var	0.50128	S.E. of regression		0.487453
Akaike info criterion	1.383439	Sum squared resid		23.52341
Schwarz criterion	1.535094	Log likelihood		-66.63053
Hannan-Quinn criter.	1.444892	Deviance		133.2611
Restr. deviance	145.0939	Restr. log likelihood		-72.54695

Koefisien determinasi (R^2 McFadden) dari tabel di atas sebesar 0.081553, nilai tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas, financial leverage, net profit margin, likuiditas, dan ukuran perusahaan secara keseluruhan berkontribusi sebesar 8,16% terhadap praktik perataan laba perusahaan, sisanya 91,84% berasal dari faktor-faktor lain yang tidak diuji dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 2, diperoleh nilai koefisien yang perlu diubah menjadi *odd ratio*, yang dihitung dengan nilai 2,72 dipangkat koefisien masing-masing. Berikut nilai *odd ratio* yang diolah oleh penulis.

Tabel 3. Nilai Odds Ratio

Variabel	Koefisien	Odds Ratio
C	6.260356	525.479824
X1	-4.524301	0.01081134
X2	-0.13187	0.8763819
X3	4.223253	68.4375459
X4	0.074791	1.07770983
X5	-0.216119	0.80552941

Dari nilai *odd ratio*, maka diperoleh persamaan regresi yang digunakan untuk penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

$$\ln \left[\frac{IS_i}{1 - IS_i} \right] = 525.479824 - 0.01081134 ROA_1 - 0.8763819 DER_2 \\ + 68.4375459 NPM_3 + 1.07770983 CR_4 - 0.80552941 FS_5$$

Berdasarkan hasil regresi, profitabilitas mempunyai pengaruh negatif ($\beta = -4.524301$ dan *odd ratio* = 0.01081134) dan tidak signifikan (sig. = 0.2102) terhadap perataan laba. Hasil lain menunjukkan *financial leverage* berpengaruh negatif ($\beta = -0.13187$ dan *odd ratio* = 0.8763819) dan tidak signifikan (sig. = 0.6527) terhadap perataan laba. *Net profit margin* berpengaruh positif ($\beta = 4.223253$ dan *odd ratio* = 68.4375459) dan tidak signifikan (sig. = 0.2313) terhadap perataan laba. Likuiditas berpengaruh positif ($\beta = 0.074791$ dan *odd ratio* = 1.07770983) dan tidak signifikan (sig. = 0.5584) terhadap perataan laba. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif ($\beta = -0.216119$ dan *odd ratio* = 0.80552941) dan tidak signifikan (sig. = 0.1047) terhadap perataan laba.

DISKUSI

Berdasarkan hasil penelitian ini, profitabilitas, *financial leverage*, *net profit margin*, likuiditas, dan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik perataan laba perusahaan industri barang jadi (*consumer goods industry*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2017-2019. Profitabilitas dihitung dari imbalan atas aset yang dimiliki, perusahaan yang diteliti adalah perusahaan di sektor barang jadi (*consumer goods*), memiliki jumlah aset yang besar sehingga profitabilitas perusahaan cenderung rendah sehingga bagi manajemen perusahaan hal tersebut tidak menjadi pertimbangan dalam praktik perataan laba. *Financial leverage* yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan memiliki utang yang rendah sehingga manajemen perusahaan tidak perlu bertanggung jawab kepada kreditur dengan menunjukkan laporan keuangan yang tampak baik, maka manajemen perusahaan tidak termotivasi untuk melakukan perataan laba atas *financial leverage* yang rendah. Semakin tinggi *net profit margin* menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin bagus, maka investor akan berminat untuk berinvestasi, sehingga manajemen perusahaan tidak terdorong untuk melakukan praktik perataan laba. Jumlah aset lancar yang tinggi terhadap utang jangka pendek menunjukkan kemampuan perusahaan yang memadai dalam melakukan transaksi jangka pendek, vendor akan berminat untuk bekerja sama dengan perusahaan sehingga usahanya dapat dengan lancar. Maka likuiditas yang tinggi tidak memotivasi manajemen perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba. Ukuran suatu perusahaan tidak menjadi faktor yang signifikan dalam praktik perataan laba karena perusahaan kecil tidak mendapat perhatian yang banyak sehingga tidak perlu melakukan perataan laba yang beresiko terhadap usahanya.

Rasio keuangan yang diuji dan ukuran perusahaan tidak dapat menjadi indikator untuk mengetahui apakah suatu perusahaan melakukan praktik perataan laba. Tinggi rendahnya rasio keuangan yang diuji dalam penelitian ini tidak menjadi pertimbangan bagi manajemen perusahaan untuk memutuskan dilaksanakannya praktik perataan laba. Sehingga para pengguna laporan keuangan yang berasal dari eksternal perusahaan seperti investor sebaiknya tidak menjadikan profitabilitas, *financial leverage*, *net profit margin*, likuiditas, dan ukuran perusahaan sebagai pedoman untuk menentukan ada tidaknya praktik perataan laba suatu perusahaan

KESIMPULAN

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah pengambilan sampel yang relatif sedikit dalam perusahaan *consumer goods* yang *go public*. Batasan waktu juga terbatas karena periode pengamatan hanya dalam jangka waktu 3 tahun. Variabel independen yang dipilih hanya terbatas pada skala rasio yang berupa rasio keuangan. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan untuk menambah jumlah sampel dengan memperluas sampel seperti mengambil sampel sektor usaha lainnya dan menggunakan jangka waktu yang lebih lama supaya memperoleh hasil uji yang lebih valid serta menggunakan variabel independen dengan skala lain seperti skala nominal untuk mengamati dimensi yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-taie, Bushra F. K., dkk. 2017. *Measurement of Income Smoothing and Its Effect on Accounting Conservatism: An Empirical Study of Listed Companies in the Iraqi Stock Exchange. International Journal of Economic Perspectives*, 11(3): 710-719.
- Basyaib, Fachmi. 2007. *Keuangan Perusahaan Pemodelan Menggunakan Microsoft Excel*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Belkaoui, Ahmed. 2012. *Teori Akuntansi Edisi 5*. Jakarta: Salemba Empat.
- Carl R. Beidleman. 1973. *Income Smoothing: The Role of Management. The Accounting Review*, 48(4): 653-667.
- Eckel, Norm. 1981. *The Income Smoothing Hypothesis Revisited. ABACUS*, 17(1): 28-40.
- Fahmi, Irham. (2014). *Analisa Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2013. *Analisis kritis atas laporan keuangan cetakan kesebelas*. Jakarta: Penerbit Rajawali Pers.
- Hery. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Grasindo
- Jensen, Michael C., William H. Meckling. 1976. *Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. Journal of Financial Economics*, 3(4): 305-360.
- Jessica dan Sofia P. D. 2019. Faktor-faktor yang mempengaruhi income smoothing pada perusahaan manufaktur di BEI. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, 1(2): 425-432.
- Josep, Wilton Hendro, Moch Dzulkirom AR, dan Devi Farah Azizah. 2016. Pengaruh ukuran perusahaan, return on asset dan net profit margin terhadap perataan laba (income smoothing) (studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2012-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 33(2): 94-103.
- Kasmir. 2018. *Analisis laporan keuangan Cetakan 11*. Depok: Rajawali Pers.
- Kurniawan, Elan dan Indah Ayu Tri Subekti. 2019. Analisis pengaruh faktor-faktor agency cost terhadap kecenderungan income smoothing pada perusahaan manufaktur di indonesia. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 1(1): 48-66.

- Kurniawati, Elok. 2019. Pengaruh debt to equity ratio dan net profit margin terhadap perataan laba dengan roa sebagai variabel moderasi (studi kasus pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015). *Profita: Komunikasi Ilmiah dan Perpajakan*, 12(2): 279-292.
- Kurniawati, Yolita, Paulus Sulluk Kananlua, dan Sugeng Susetyo. 2017. Pengaruh return on asset, debt to equity ratio, net profit margin terhadap income smoothing dengan variabel moderasi proporsi wanita di dalam dewan direksi (studi kasus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2015). *Managament Insight: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 2(2): 89-100.
- Munawir, S. 2016. *Analisa Laporan Keuangan Edisi Keempat*. Yogyakarta: Liberty
- Prasetya, H. and S. N. Rahardjo. 2013. Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, financial leverage, klasifikasi KAP dan likuiditas terhadap praktik perataan laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2: 188-194.
- Santioso, Linda, Andreas Bambang Daryatno, dan Albertus Martin. 2019. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Income Smoothing pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Akuntansi Krida Wacana: Jurnal Akuntansi*, 19(2): 105-122.
- Syamsuddin, Lukman. 2013. *Manajemen keuangan perusahaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Vivian, dan Narumondang Bulan Siregar. 2015. Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Income Smoothing dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderating pada Perusahaan Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia. *Jurnal Akuntansi Universitas Sumatera Utara*.
- Watts, R. L. and J. L. Zimmerman. 1986. *Positive Accounting Theory Second edition*, USA: Prentice Hall.
- Yustiari Dewi, Made, I Ketut Sujana. 2014. Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas pada Praktik Perataan Laba dengan Jenis Industri sebagai Variabel Pemoderasi di Bursa Efek Indonesia. *E-Journal Akuntansi Universitas Udayana*, 8(2): 170 -184.